

Pengembangan kompetensi bahasa dan orientasi karir gen z: integrasi pelatihan, belajar mandiri, dan narasi keluarga

Ainurrohmah

program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: 250302110088@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kompetensi bahasa, orientasi karir, generasi Z, pelatihan komunitas, belajar mandiri, narasi keluarga.

Keywords:

Language competence, career orientation, generation Z, community training, self-learning, family narrative.

ABSTRAK

Generasi Z berada dalam zaman global yang menuntut keterampilan bahasa dan kesiapan karir yang tinggi agar bisa menyesuaikan diri dan bersaing baik di bidang akademik maupun profesional. Penguatan keterampilan bahasa tidak hanya tergantung pada proses belajar formal, tetapi juga pada dukungan dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini menggabungkan tiga elemen utama dalam pengembangan kompetensi, yaitu pelatihan komunitas, belajar mandiri, dan narasi keluarga, yang menjadi dasar dalam membentuk kemampuan bahasa serta orientasi karir generasi Z. Pelatihan yang berbasis komunitas menyediakan ruang untuk praktik bahasa secara nyata

dan kolaboratif, sedangkan belajar mandiri memungkinkan siswa mengasah keterampilan mereka melalui teknologi digital, manajemen pembelajaran, dan pengendalian diri. Di sisi lain, narasi keluarga berfungsi dalam membangun motivasi, kepercayaan diri, dan tujuan karir anak dengan dukungan emosional serta nilai-nilai positif. Penggabungan ketiga elemen ini menunjukkan bahwa keterampilan bahasa dan orientasi karir akan berkembang lebih baik jika proses belajar dilakukan dengan pendekatan multiperan yang melibatkan sekolah, komunitas, dan keluarga secara bersamaan. Model ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga menciptakan karakter pembelajar seumur hidup yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan untuk generasi Z perlu difokuskan pada kolaborasi lintas lingkungan belajar, penggunaan teknologi yang efisien, serta dukungan sosial yang berkelanjutan dari keluarga agar tercipta proses pembelajaran yang komprehensif.

ABSTRACT

Generation Z lives in a global era that demands strong language skills and high career readiness in order to adapt and compete both academically and professionally. Strengthening language proficiency does not rely solely on formal learning processes, but also on support from a broader educational ecosystem. This study integrates three key elements in competency development community-based training, self-directed learning, and family narratives which serve as the foundation for shaping language abilities and career orientation among Generation Z. Community-based training provides space for real and collaborative language practice, while self-directed learning enables students to refine their skills through digital technologies, learning management, and self-regulation. Meanwhile, family narratives play a role in building motivation, confidence, and career goals through emotional support and positive values. The combination of these three elements indicates that language skills and career orientation develop more effectively when learning is carried out through a multi-role approach involving schools, communities, and families simultaneously. This model not only strengthens language proficiency but also fosters lifelong learner characteristics that align with the demands of the modern workforce. The findings of this study affirm that educational strategies for Generation Z need to focus on cross-environment collaboration, efficient use of technology, and sustained social support from families to create a comprehensive learning process.



Pendahuluan

Generasi Z tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital dan gelombang globalisasi yang intens, sehingga kemampuan berbahasa menjadi alat penting untuk beradaptasi, memahami dinamika dunia, serta terlibat dalam kehidupan sosial dan profesional. Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga cara mendapatkan pengetahuan, membangun jaringan, dan membentuk identitas di masyarakat global yang saling terkoneksi. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa yang kontekstual dan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Gen Z dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.(Pratiwi, 2024). Dalam bidang pendidikan dan karier, kefasihan berbahasa melampaui kemampuan bicara dan tulis meliputi pemahaman situasi, analisis kritis, serta kolaborasi antarbudaya. Kemampuan ini memungkinkan Gen Z tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam komunikasi dan kontribusi profesional. Penelitian lain menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran bahasa Gen Z mempengaruhi cara mereka menguasai keterampilan berbahasa kontemporer, di mana teknologi berperan sebagai alat fleksibel yang memerlukan pendekatan pengajaran yang tepat.(Fentari, 2025)

Namun, tantangan internal dan eksternal tetap besar. Hambatan seperti motivasi belajar yang kurang berkelanjutan, minat membaca yang rendah, serta ketergantungan pada pembelajaran digital yang superfisial dapat menghalangi penguasaan bahasa yang mendalam. Selain itu, ketimpangan akses pendidikan bahasa di berbagai daerah memperluas kesenjangan kemampuan, sementara kurangnya panduan dalam perencanaan karier membuat banyak Gen Z kesulitan menentukan jalur profesional di tengah pasar tenaga kerja yang dinamis.(Sebayang & Sinaga, 2021) Penelitian ini bertujuan menganalisis peran integrasi pelatihan komunitas, pembelajaran mandiri, dan cerita keluarga dalam pengembangan kompetensi bahasa dan orientasi karir Generasi Z, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap formulasi strategi pendidikan yang kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai tuntutan dunia kerja modern. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif dan adaptif, termasuk pelatihan berbasis komunitas, strategi pembelajaran mandiri, serta peran keluarga dalam membangun motivasi dan arah karier. Pelatihan komunitas dapat memberikan ruang praktik nyata dan kolaboratif, sedangkan pembelajaran mandiri menawarkan fleksibilitas dan kendali atas proses belajar. Peran keluarga, melalui nilai-nilai dan dukungan, juga kuat dalam membentuk motivasi belajar dan keputusan karir Gen Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan bahasa yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda di era globalisasi.

Pembahasan

Pelatihan komunitas berperan penting dalam memperkuat kemampuan bahasa generasi muda melalui metode partisipatif seperti klub literasi dan lokakarya. Pendekatan berbasis praktik ini memastikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan komunikasi harian dan konteks nyata. Fokus utamanya adalah penerapan

praktis di bidang sosial, akademik, dan profesional, melampaui sekadar pemahaman teoretis pelatihan yang dilakukan dalam komunitas dapat membantu dalam memperkuat keyakinan diri peserta saat berinteraksi. Suasana belajar yang berbasis kelompok mendorong keberanian untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menyatakan pendapat tanpa adanya beban yang berlebihan. Bantuan dari mentor, tutor, atau fasilitator juga berkontribusi sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak bersikap menghakimi. Dengan cara ini, peserta dapat menggali potensi linguistik mereka dengan lebih efektif dan maju. (Fentari, 2025)

Pelatihan komunitas berfungsi untuk memperluas jaringan sosial dan profesional bagi para peserta, terutama untuk Generasi Z yang sangat membutuhkan koneksi dalam mempersiapkan karir mereka. Melalui pelatihan ini, peserta berkesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk praktisi bahasa, akademisi, serta profesional di industri. Pertukaran informasi ini membuka peluang untuk berbagi pengetahuan, memahami berbagai cara komunikasi, dan memperluas wawasan mengenai penggunaan bahasa di berbagai sektor pekerjaan. Oleh karena itu, pelatihan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun jaringan karier (Pratiwi, 2024).

Keefektifan pelatihan komunitas didukung oleh fleksibilitas dalam metode pengajaran yang digunakan. Banyak program pelatihan yang menerapkan pendekatan pembelajaran campuran, mengkombinasikan aktivitas secara langsung dan online, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah diakses. Materi yang diajarkan seringkali bersifat praktis seperti latihan percakapan, proyek penulisan, simulasi presentasi, serta pembuatan konten kreatif digital. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cepat beradaptasi terhadap teknologi dan belajar melalui praktik langsung (Fentari, 2025). Secara keseluruhan, pelatihan komunitas memiliki peran penting dalam penguatan bahasa karena menawarkan ruang belajar yang inklusif, praktis, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan pribadi dan profesional setiap remaja. Dengan dukungan dari lingkungan sosial yang positif dan peluang untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta membantu generasi muda mempersiapkan diri untuk memasuki dunia studi dan kerja. Oleh karena itu, pelatihan komunitas seharusnya menjadi bagian penting dari strategi pengembangan kemampuan bahasa untuk Generasi Z.

Peran Pelatihan Komunitas Dalam Penguatan Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan faktor utama bagi remaja untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di dunia akademik serta profesional berskala internasional. Keterampilan ini sangat krusial bagi pengembangan karier, terutama dalam publikasi penelitian, konferensi global, dan kerja sama lintas budaya. Namun, kurangnya program pelatihan yang menarik sering kali menjadi hambatan bagi keterlibatan remaja di lingkungan pendidikan tinggi yang didominasi bahasa asing. Oleh karena itu, penyediaan pelatihan bahasa yang efektif sangat penting untuk memperkuat peran strategis remaja di arena kerja dan akademik global. (Degaf et al., n.d.) Pelatihan komunitas adalah metode pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa

remaja Generasi Z, yang membutuhkan lingkungan belajar kolaboratif dan mendukung. Berbeda dengan kelas formal, pendekatan ini menawarkan kegiatan fleksibel dan partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi komunikasi, presentasi, serta praktik berbasis proyek, yang memungkinkan latihan bahasa dalam konteks nyata. Hal ini secara tidak langsung mengurangi kecemasan belajar dan membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing. (Pratiwi, 2024)

Keefektifan pelatihan komunitas dalam peningkatan kemampuan bahasa juga dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang bersifat kolaboratif. Interaksi di antara anggota komunitas menciptakan pola pembelajaran yang saling mendukung, seperti pengajaran sebaya, penilaian sebaya, hingga koreksi sebaya. Proses ini tidak hanya membantu peserta meningkatkan kelancaran dan ketepatan bahasa, tetapi juga meningkatkan kesadaran metakognitif mereka terkait kesalahan dan perkembangan belajar. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial, partisipasi aktif individu dalam berlatih bahasa bersama komunitas dapat mempercepat penguasaan kompetensi linguistik maupun pragmatik. (Sebayang & Sinaga, 2021). Komunitas pelatihan tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik peserta melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan bidang profesional mereka, tetapi juga memungkinkan penetapan tujuan belajar yang realistis, kemajuan evaluasi, serta pembangunan rasa memiliki yang krusial untuk kesuksesan belajar bahasa. Selain itu, integrasi teknologi seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), grup WhatsApp, Google Classroom, dan platform konferensi video memperkuat efektivitasnya dengan memungkinkan latihan bahasa yang fleksibel di mana saja, termasuk pembelajaran mandiri melalui tugas, kuis online, dan kolaborasi proyek, sehingga memperluas akses dan menikmati pengalaman belajar. (Ni'mah et al., 2025)

Pelatihan komunitas berdampak signifikan pada peningkatan kelancaran, tata bahasa, dan kosakata akademik remaja dalam menyampaikan argumen terstruktur. Melalui praktik berulang pada konteks yang relevan, peserta juga mengalami perkembangan pesat dalam keterampilan profesional seperti presentasi ilmiah dan penulisan abstrak. Pelatihan berbasis komunitas meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sekaligus mengasah soft skill krusial untuk memperkuat daya saing pemuda di pasar kerja global. Jika diintegrasikan ke pendidikan tinggi dengan dukungan mentor profesional, program ini efektif mengatasi keterbatasan pelatihan formal dan meningkatkan kompetensi akademik. Melalui kolaborasi dan pengelolaan yang tepat, inisiatif ini menjadi strategi jangka panjang untuk mencetak tenaga kerja yang kompetitif secara internasional. (Sebayang & Sinaga, 2021)

Kontribusi Belajar Mandiri Terhadap Penguasaan Bahasa

Menguasai bahasa asing seringkali dianggap sebagai tantangan yang signifikan bagi banyak pelajar. Hambatan umum yang dihadapi termasuk kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan berbahasa asing, rasa kurang percaya diri, dan tekanan untuk berbicara dengan lancar dalam percakapan langsung. Faktor-faktor ini dapat menjadi penghalang bagi pengembangan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa asing untuk membantu pelajar berkomunikasi secara efektif dan tepat. (Ni'mah et al., 2025). Banyak Gen Z memiliki ketertarikan untuk belajar bahasa baru dengan harapan

bisa berkomunikasi dengan baik, tetapi banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan keyakinan. Pada intinya, kemampuan berbicara melibatkan aspek kognitif, fisik, sosio kultural, serta pengetahuan yang perlu diterapkan dalam situasi nyata dan waktu nyata. Maka dari itu, penting untuk menyelidiki peran strategi pembelajaran mandiri terutama Self Regulated Learning (SRL) yang diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa asing, khususnya dalam berbahasa.(Ni'mah et al., 2025)

Pembelajaran mandiri melalui SRL memungkinkan Gen Z untuk mengambil alih kontrol dalam proses belajar mereka sendiri merumuskan tujuan, memilih cara, mengatur waktu, dan merancang strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Penelitian yang dilakukan terhadap Gen Z dan mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan SRL berdampak pada penguasaan unsur bahasa seperti kosakata dan keterampilan berbahasa secara keseluruhan yang merupakan dasar penting sebelum memperoleh kelancaran dalam berbicara.(Cendra & Wijaya, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi dan adanya aplikasi atau platform belajar online, pembelajaran mandiri semakin mudah dan fleksibel. Misalnya, pendekatan pembelajaran bahasa berbasis SRL melalui internet memungkinkan para remaja untuk belajar kapan saja dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan bantuan media digital, pelajar bisa mengakses materi, latihan kosakata, pemahaman audio, dan berbagai sumber tambahan yang mendukung proses pembelajaran mandiri yang bersifat adaptif.(Ni'mah et al., 2025)

Strategi pemantauan dan pengelolaan diri menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran mandiri. Melalui SRL, pelajar secara aktif memantau kemajuan belajar mereka, merekam perkembangan dan kesulitan, mengevaluasi hasil, serta merefleksikan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali kelemahan, mengubah strategi pembelajaran, dan terus meningkatkan kemampuan bahasa mereka.(Sebayang & Sinaga, 2021). Belajar mandiri melalui Self-Regulated Learning (SRL) terbukti ampuh dari penelitian, meningkatkan prestasi siswa dalam penguasaan ilmu, pemahaman bahasa, menulis, dan potensi berbicara. Namun tantangannya adalah kurangnya kesadaran, disiplin, atau kemampuan mengatur diri pada sebagian siswa, sehingga tanpa bimbingan atau motivasi yang kuat, hasilnya mungkin tidak optimal. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus mendukung SRL melalui latihan manajemen diri, literasi digital, dan sumber belajar fleksibel.(Ni'mah et al., 2025)

Dengan cara ini, penggabungan antara dorongan, alat atau aplikasi digital, dan strategi pemantauan diri melalui SRL menyediakan kerangka kerja untuk belajar mandiri yang menyeluruh dan adaptif sebuah metode yang sangat cocok untuk mahasiswa atau tenaga pengajar yang ingin mencapai keterampilan bahasa Inggris untuk keperluan akademik maupun karier. Oleh karena itu, untuk peneliti dan pengajar, sangat penting untuk melihat SRL sebagai taktik pembelajaran bahasa yang berkelanjutan sembari mendorong pengembangan literasi belajar mandiri di kalangan pelajar bahasa.

Pengaruh Narasi Keluarga Terhadap Orientasi Karir

Pemilihan jalur karir adalah salah satu pilihan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi Generasi Z yang dibesarkan di zaman kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Generasi Z cenderung memilih karir yang tidak hanya memberikan kepastian ekonomi tetapi juga selaras dengan karakter, minat, dan nilai-nilai pribadi mereka. Walaupun demikian, proses pengambilan keputusan terkait karir tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor-faktor internal. Faktor-faktor eksternal, terutama latar belakang keluarga, tetap memiliki dampak yang signifikan pada arah menuju karir anak-anak. (Maharani et al., 2024). Orang tua berperan tidak hanya sebagai sumber motivasi, tetapi juga sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam mendampingi anak dalam proses penjelajahan karir. Keterlibatan mereka dapat ditunjukkan melalui penyampaian informasi mengenai berbagai jenis pekerjaan, pemberian nasihat dan bimbingan, serta dukungan emosional ketika anak mengalami kebingungan atau ketidakpastian terkait karir. Keterlibatan yang sesuai dapat membantu anak mencapai kejelasan dalam tujuan dan keyakinan dalam memilih jalur karir mereka. Sebaliknya, kurangnya partisipasi dapat menyebabkan anak merasa ragu, cemas, atau tidak memiliki arah yang jelas dalam karir. (Maharani et al., 2024)

Salah satu elemen dari keterlibatan orang tua yang berpengaruh terhadap orientasi karir adalah penyediaan sarana untuk pengembangan kompetensi. Kondisi keuangan keluarga berperan dalam menentukan seberapa besar orang tua dapat menawarkan akses kepada berbagai program pengembangan, seperti pelatihan kemampuan bahasa, kursus keterampilan profesional, atau sertifikasi yang relevan dengan dunia kerja. Anak-anak yang menerima dukungan fasilitas dari orang tua memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan pengalaman karir, sementara anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah seringkali menghadapi hambatan dalam mendapatkan akses pelatihan. (Koçak et al., 2021). Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, menjadi jelas bahwa keluarga, khususnya orang tua, memainkan peranan penting dalam membentuk orientasi karir Generasi Z. Lingkungan keluarga yang mendukung tidak hanya meningkatkan kesiapan karir, tetapi juga mendorong anak untuk mengembangkan kompetensi melalui pelatihan formal, pembelajaran mandiri, dan penyerapan nilai yang didapat dari cerita dalam keluarga. Sinergi antara dukungan orang tua dan usaha kompetensi mandiri Generasi Z diyakini dapat menghasilkan generasi muda yang lebih siap bersaing, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja global. (Ni'mah et al., 2025)

Pengaruh narasi keluarga terhadap orientasi karir generasi Z dapat dilihat dari cara pengalaman, harapan, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarga membentuk pandangan individu tentang pilihan karir. Sejak masa sekolah, anak-anak sering mendengar kisah mengenai perjuangan karir orang tua, figur teladan dalam keluarga, serta perspektif keluarga mengenai berbagai jenis pekerjaan. Narasi ini berfungsi sebagai panduan yang mempengaruhi cara generasi Z memaknai kesuksesan, keamanan kerja, dan tujuan profesional yang ingin mereka capai. Dalam hal dukungan emosional, keluarga memiliki peranan krusial sebagai sumber motivasi dan penguatan psikologis dalam perumusan masa depan karir. Keluarga yang memberikan kepercayaan, apresiasi, dan ruang untuk mengeksplorasi minat anak seringkali menghasilkan individu dengan

orientasi karir yang lebih jelas dan penuh percaya diri. Sebaliknya, tekanan emosional seperti paksaan untuk memilih karir tertentu dapat menyebabkan konflik, kecemasan, bahkan ketidakpastian dalam orientasi karir. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional di dalam keluarga memiliki dampak langsung pada kejelasan pilihan karir generasi Z. (Olla & Abdullah, 2021)

Pendidikan dan nilai-nilai keluarga sangat memengaruhi orientasi karier anak melalui wawasan mengenai tren pasar kerja serta pandangan terhadap status sosial. Orang tua berpendidikan tinggi umumnya mampu mengarahkan anak secara lebih terukur, namun keterbatasan latar belakang pendidikan dapat diatasi dengan dukungan motivasi yang kuat. Sementara itu, nilai progresif mendorong anak memilih profesi berdasarkan minat, berbeda dengan nilai konservatif yang cenderung mengarahkan pada pekerjaan standar demi stabilitas finansial. (Koçak et al., 2021). Ketiga elemen dukungan emosional, pendidikan orang tua, serta nilai-nilai keluarga membentuk narasi keluarga sebagai struktur psikososial yang mempengaruhi orientasi karir generasi Z. Dalam konteks penelitian ini, narasi keluarga tidak hanya mempengaruhi pilihan karir secara langsung, tetapi juga berdampak pada motivasi mereka untuk belajar bahasa sebagai kompetensi strategis dalam memasuki dunia kerja global. Dengan demikian, narasi keluarga memainkan peran sebagai faktor internal yang signifikan berpadu dengan pelatihan bahasa dan pembelajaran mandiri dalam mempersiapkan karir generasi muda.

Model Integratif Pengembangan Kompetensi

Model pengembangan kompetensi yang integratif menyatakan bahwa kompetensi profesional tidak berasal dari satu asal tunggal saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara motivasi intrinsik, kesempatan untuk pelatihan resmi, dan orientasi tujuan karir individu. Dalam kerangka ini, motivasi untuk mengikuti pelatihan (training motivasi) berperan sebagai pemicu awal yang mendorong partisipasi remaja dalam proses belajar serta pemanfaatan sumber daya pelatihan. Jika motivasi tersebut tinggi, individu cenderung memanfaatkan pengetahuan dari pelatihan untuk membangun strategi belajar mandiri yang berkelanjutan. (Aditiya, 2021). Pembelajaran mandiri bertindak sebagai proses transformasi pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh dari pelatihan yang diolah oleh individu melalui latihan pribadi, introspeksi, serta pembentukan kebiasaan belajar yang fleksibel. Dengan demikian, pelatihan menyediakan bahan-bahan dasar (pengetahuan/teknik), sementara pembelajaran mandiri menentukan seberapa kuat dan mendalam transfer pembelajaran tersebut ke lingkungan kerja sehari-hari. Penelitian lokal mengungkapkan korelasi positif antara kemandirian belajar dan prestasi akademik atau profesional, yang memperkuat signifikansi elemen ini dalam model integratif. (Sebayang & Sinaga, 2021)

Orientasi karir berfungsi sebagai kerangka tujuan jangka panjang yang mengatur dan mengarahkan motivasi pelatihan serta praktik pembelajaran mandiri. Remaja dengan orientasi karir yang terdefinisi dengan baik biasanya memilih pelatihan yang sesuai, menetapkan target belajar yang spesifik, dan melaksanakan pembelajaran mandiri yang lebih sistematis untuk mencapai ambisi kariernya. Di sisi lain, orientasi karir yang kurang kuat dapat menjadikan pelatihan sebagai aktivitas yang terpisah-pisah dan mengurangi peluang transfer ke kompetensi kerja. (Afirado et al., 2025). Model integratif pencapaian kompetensi menjelaskan bahwa kompetensi remaja meningkat melalui jalur langsung

dari motivasi pelatihan dan jalur tidak langsung yang dimediasi oleh pembelajaran mandiri. Dalam model ini, pembelajaran mandiri menjadi faktor penentu perbedaan tingkat kompetensi peserta, sementara orientasi karier berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara motivasi dan kedalaman aktivitas belajar tersebut. Secara metodologis, efektivitas hubungan mediasi dan moderasi ini diuji secara simultan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM). (Koçak et al., 2021)

Dalam penerapan praktis di organisasi atau lembaga pendidikan, model ini mendorong pembuatan intervensi multi-aspek yang mencakup peningkatan motivasi pelatihan untuk mengikuti melalui insentif dan kebiasaan kurikulum, melengkapi remaja dengan teknik pembelajaran otonom seperti metakognisi, pengelolaan waktu, dan sumber belajar, serta bantuan bagi peserta untuk menyusun atau mempertajam orientasi karir melalui bimbingan karir atau penyusunan rencana jalur karir. Strategi terintegrasi ini meningkatkan peluang transfer pembelajaran serta berdampak luas terhadap kompetensi kerja. (Afirado et al., 2025). Evaluasi dilakukan melalui pengukuran motivasi pelatihan, otonomi belajar, dan indeks orientasi karier, dengan penilaian hasil kompetensi yang berfokus pada performa nyata atau portofolio untuk menjamin validitas praktis. Meskipun komprehensif, model ini memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mencakup faktor kontekstual organisasi, karakteristik individu, dan kualitas desain pelatihan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal dan menambahkan variabel kontrol atau moderator, seperti dukungan organisasi, guna menangkap kompleksitas dunia nyata dalam transfer kompetensi jangka panjang. (Aditiya, 2021)

Model Integratif Pengembangan Kompetensi memberikan landasan strategis bagi peneliti maupun praktisi. Dalam kerangka ini, motivasi pelatihan berfungsi sebagai pemicu awal keterlibatan, sementara pembelajaran mandiri bertindak sebagai mediator yang mentransformasi pengetahuan menjadi keterampilan yang berkelanjutan. Proses ini kemudian diperkuat dan diarahkan oleh orientasi karier sebagai moderator. Implikasi praktisnya menuntut adanya intervensi simultan mencakup peningkatan motivasi, strategi kemandirian belajar, dan bimbingan karir yang diukur melalui evaluasi berbasis kompetensi guna menjamin efektivitas hasil.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan fondasi utama bagi generasi Z untuk menangani tantangan global yang kompleks di era digital, di mana komunikasi lintas negara, pertukaran budaya, dan integrasi teknologi menuntut penguasaan bahasa asing. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan sarana membangun identitas, partisipasi aktif, dan peluang global, yang meningkatkan kepercayaan diri, daya saing kerja, serta jaringan akademik dan karir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan bahasa generasi Z lebih efektif melalui pendekatan komprehensif, yaitu pelatihan komunitas untuk praktik sosial dan kolaborasi, pembelajaran mandiri melalui teknologi dan aplikasi untuk kemandirian, serta dukungan keluarga yang membentuk tujuan karir melalui nilai-nilai, bimbingan

emosional, dan pandangan positif tentang masa depan. Komponen ini saling melengkapi, memperkuat ketahanan belajar dan orientasi profesional. Secara keseluruhan, model ini menekankan kerjasama antara sekolah, komunitas, pembelajaran mandiri, dan keluarga untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan responsif terhadap tuntutan global. Strategi ini mendorong generasi Z menjadi pembelajar sepanjang hayat, siap bersaing di dunia profesional masa depan melalui pemanfaatan teknologi secara maksimal dan dukungan multi-pihak.

Saran

Saran dari penelitian ini menyoroti pentingnya kerja sama antara lingkungan pendidikan, masyarakat, dan keluarga untuk mendukung keterampilan bahasa dan pengembangan karir generasi Z. Diharapkan institusi pendidikan dan masyarakat setempat untuk menyediakan program pelatihan bahasa bersama yang terjangkau dan ramah bagi semua orang, seperti klub membaca, diskusi, atau kegiatan presentasi yang memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa dalam situasi nyata. Selain itu, perlu adanya pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran secara mandiri dengan memberikan modul daring, forum diskusi, dan bimbingan dari mentor digital agar proses belajar mandiri dapat berlangsung dengan baik. Keluarga diharapkan memberikan dukungan emosional, informasi, dan cerita positif tentang dunia kerja agar dapat meningkatkan motivasi dan orientasi karir anak sejak usia dini. Para pembuat kebijakan pendidikan perlu mendukung kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga dalam program literasi bahasa dan bimbingan karir, terutama untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah pedesaan. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk menilai efektivitas model integratif ini secara empiris sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata untuk pengembangan pendidikan generasi Z di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Aditiya, A. (2021). HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 PENGASIH. *NOZEL Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.20961/nozel.v3i2.52117>. (n.d.).
- Afirado, D. N., Sari, I. Y., Muamalah, H., Hanrigita, A., Fatimah, N., & Putra, R. S. (2025). *KOMPETENSI KERJA GEN Z DI ERA DIGITALISASI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 20.
- Cendra, A. N., & Wijaya, A. R. T. (2024). Providing independent-learning space to promote English learners' self-regulation. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 52(2), 202–217. <https://doi.org/10.17977/um015v52i22024p202>
- Degaf, A., Munfaati, F., Purbasari, P., Jayanti, S. D., Basori, M. A., Wiranegara, D. A., Rahmah, U. S., Hairi, S., & Ni'mah, U. (n.d.). *EMPOWERING UNIVERSITY ACADEMIC STAFF THROUGH COMMUNITY-BASED ENGLISH TRAINING: A LANGUAGE CENTER INITIATIVE FOR STRENGTHENING PROFESSIONAL COMMUNICATION*. <https://repository.uin-malang.ac.id/23611>

- Fentari, R. (2025). THE INFLUENCE OF USING COMMUNITY LANGUAGE LEARNING (CLL) METHOD TOWARD STUDENTS' SPEAKING ABILITY AT EIGHT GRADE OF SMP N 1 BATANGHARI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1640–1646. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42095>
- Koçak, O., Ak, N., Erdem, S. S., Sinan, M., Younis, M. Z., & Erdoğan, A. (2021). The Role of Family Influence and Academic Satisfaction on Career Decision-Making Self-Efficacy and Happiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5919. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115919>
- Maharani, F. P., Afida, D. N., & Cholili, A. H. (2024). *Studi Naratif Latar Belakang Orang Tua dalam Pemilihan Karir Pada Generasi Z. 1.* <https://repository.uin-malang.ac.id/23041/>
- Ni'mah, U., Nasihah, M., & Munfaati, F. (2025). Exploring self-regulated learning strategies to enhance English speaking skills among EFL students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(3), 472–483. <https://repository.uin-malang.ac.id/23317/>
- Olla, Y., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orientasi Karier dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Career Decision Making Siswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5696>
- Pratiwi, W. R. (2024). Pemanfaatan Kegiatan Komunitas “Bulukumba English Meeting Club (BEMC)” dalam Dinamika Pembelajaran Bahasa Inggris. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.21031>
- Sebayang, F. A. A., & Sinaga, A. B. (2021). ANALISIS STRATEGI SELF-REGULATED LEARNING MAHASISWA ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 216–226. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.2011>